

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN
ALAT KONTRASEPSI PADA PASANGAN USIA SUBUR (PUS) DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS BASUKI RAHMAT KOTA BENGKULU**

Nuril Absari, Mika Oktarina
STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu
Email: ulil_absari@yahoo.com

Abstrak

Pasangan usia subur berkisar antara usia 20-45 tahun dimana pasangan suami istri sudah cukup matang dalam segala hal terlebih organ reproduksinya sudah berfungsi dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor pendidikan, pengetahuan dan status sosial dengan pemilihan alat kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu tahun 2016. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif korelational dengan pendekatan cross sectional yang menggunakan data primer menyebarkan kuisioner kepada responden sebanyak 200 orang pasangan usia subur (PUS). Pengambilan sampel dilakukan secara *accidental sampling* dan dianalisis menggunakan *chi-square*. Teknik analisis menggunakan data univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian besar 50 responden (37,3%) PUS memilih menggunakan alat kontrasepsi dengan metode modern. Sebagian besar 54 (40,3%) PUS memiliki pendidikan dasar, sebagian 46 (34,3%) PUS memiliki pengetahuan yang cukup dan baik, sebagian besar 72 (53,7%) memiliki status sosial yang rendah. Penelitian ini menghasilkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan nilai $C=0,278$, pengetahuan dengan nilai $C=0,707$ dan status sosial dengan nilai $C=0,281$ dengan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu Tahun 2016.

Kata Kunci : Pemilihan alat kontrasepsi, pendidikan, pengetahuan, status sosial

ANALYSIS THE FACTORS ASSOCIATED WITH CHOICES CONTRACEPTION ON CHILDBEARING COUPLE AT AREA OF BASUKI RAHMAD PRIMARY HEALTH CARE BENGKULU

Abstract

The purpose of this study is to determine Factors associated with Choices Contraception on Childbearing Couple at Area of Basuki Rahmad Primary Health Care Bengkulu. This study used descriptive corelational with cross sectional approach used primary data spreaded questionnaire to respondents with the amount of 200 people childbearing couple. Sampling technique in this study used accidental sampling. Data analysis used univariate and bivariate with Chi-Square. To determine closeness of relationship in this study used Contingency Coefficient test. The results of this study showed: there were 50 people (37,3%) childbearing couple used contraception with modern method. There were 54 (40,3%) childbearing couple with basic education. There were 46 (34,3%) childbearing couple with knowledge of moderate and good. There were 72 (53,7%) with low social status. There is significant relationship between education, knowledge, and social status with Choices Contraception on Childbearing Couple at Area of Basuki Rahmad Primary Health Care Bengkulu.

Keywords: Choices contraception, education, knowledge, social status

Pendahuluan

Salah satu masalah terpenting yang dihadapi oleh negara berkembang seperti di Indonesia adalah ledakan penduduk. Ledakan penduduk mengakibatkan laju pertumbuhan penduduk yang pesat hal ini karena minimnya pengetahuan serta pola budaya pada masyarakat setempat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah Indonesia telah menerapkan program Keluarga Berencana (KB) yang dimulai sejak tahun 1968 dengan mendirikan LKBN (Lembaga Keluarga Berencana Nasional) yang kemudian dalam perkembangannya menjadi BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) yang bertujuan untuk mengontrol laju pertumbuhan penduduk.¹

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia setelah China, India dan Amerika Serikat. Pada tahun 2013 diperkirakan jumlah penduduk Indonesia mencapai 250 juta jiwa. Jumlah penduduk semakin bertambah karena tingginya angka kelahiran. Berdasarkan SDKI tahun 2012, *Total Fertility Rate* atau gambaran riwayat fertilisasi dari sejumlah perempuan selama masa reproduksi Indonesia mencapai angka 2,6% dan terjadi sekitar 4 juta kelahiran setiap tahunnya. Peningkatan angka kelahiran setiap tahun merupakan faktor utama yang

menyebabkan tingginya laju pertumbuhan penduduk.

Dari peningkatan jumlah penduduk yang cukup pesat pemerintah menyadari pentingnya penduduk yang berkualitas sebagai modal utama dalam mempercepat pembangunan yang pada akhirnya akan mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah melakukan berbagai program salah satunya adalah program Keluarga Berencana (KB) yang berfungsi untuk mengendalikan kelahiran serta membantu keluarga dan individu untuk mengatur jumlah, jarak, danusia ideal melahirkan anak.²

Program KB memiliki peranan dalam pencegahan kehamilan, penundaan usia kehamilan serta menjarangkan kehamilan dengan sasaran utama adalah Pasangan Usia Subur (PUS). Menurut data Riskesdas tahun 2014, PUS usia 15-49 tahun berstatus kawin dan memakai alat KB sebanyak 75,7%. Propinsi dengan persentase peserta KB aktif tertinggi adalah Bengkulu (85,5%), Bali (85,1%) dan DKI Jakarta (82%). Sedangkan persentase peserta KB aktif terendah adalah Papua (33,9%), Maluku Utara (59,5%) dan Kepulauan Riau (64,3%) (Kemenkes, 2014).³

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu tahun 2015 didapatkan pasangan

usia subur (PUS) berjumlah 332.848 pasangan, peserta KB aktif berjumlah 260.534 (78,27%). Kabupaten dengan Jumlah PUS terbanyak adalah Kota Bengkulu berjumlah 59.691 dengan peserta KB aktif berjumlah 46.154 (77,32%) sedangkan jumlah PUS yang paling sedikit di Kabupaten Lebong berjumlah 19.656 dengan peserta KB aktif berjumlah 14.592 (74,24%). Jenis alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah suntik 139.288 dan yang paling sedikit digunakan adalah penggunaan MOP berjumlah 1.192.⁴

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2014 data pasangan usia subur (PUS) berjumlah 58.294 pasangan, peserta KB aktif berjumlah 46.3633 (79,53%). Pencapaian peserta KB aktif yang banyak menggunakan KB suntik 20.550 orang (44,32). Puskesmas dengan jumlah PUS terbanyak yaitu di Puskesmas Basuki Rahmat berjumlah 6.303 dan pada tahun 2015 data pasangan usia subur (PUS) berjumlah 58.721 pasangan, peserta KB aktif berjumlah 49.610. Pencapaian peserta KB aktif yang banyak menggunakan KB Suntik 21.543. Puskesmas dengan jumlah PUS terbanyak yaitu di Puskesmas Basuki Rahmat berjumlah 6.456.⁵

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu didapatkan data bahwa dari 10 ibu PUS yang menggunakan alat kontrasepsi 7 orang diantaranya menggunakan kontrasepsi suntik dan 3 orang menggunakan pil. Setelah ditanya alasannya menggunakan KB suntik adalah lebih praktis, tidak ribet dibandingkan dengan kontrasepsi lainnya. Sedangkan pada Puskesmas Padang Serai banyak PUS disana yang tidak menggunakan alat kontrasepsi suntik melainkan menggunakan alat kontrasepsi kondom. Dari 8 orang yang peneliti tanyakan 6 orang lainnya menggunakan alat kontrasepsi kondom dan 2 lainnya menggunakan pil dan suntik.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa banyak PUS memilih untuk menggunakan alat kontrasepsi suntik. Banyak faktor yang mempengaruhi Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemilihan metode kontrasepsi yang digunakan yaitu efektivitas, keamanan, frekuensi pemakaian, efek samping serta kemauan dan kemampuan untuk melakukan kontrasepsi secara teratur dan benar.

Selain itu juga dipengaruhi beberapa faktor lain seperti faktor predisposisi (umur, pendidikan, jumlah anak, pengetahuan, sikap dan sosial ekonomi), faktor pendukung (ketersediaan alat kontrasepsi, jarak rumah kepusat pelayanan kesehatan, waktu tempuh, biaya) serta faktor pendorong (dukungan petugas kesehatan).

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu. Jenis penelitian yang digunakan *deskriptif korelational* dengan pendekatan *cross sectional* yang menggunakan data primer menyebarkan kuisioner kepada responden sebanyak 200 orang pasangan usia subur (PUS).

Pengambilan sampel dilakukan secara *accidental sampling* yaitu peneliti mengambil responden yang kebetulan ada pada saat dilakukan penelitian dengan menggunakan kriteria inklusi. Teknik analisis data yang pertama adalah analisis univariat yang digunakan untuk memperoleh gambaran distribusi *frekuensi* dan *proporsi* dari variabel yang diteliti, baik itu variabel dependent maupun independent dan yang kedua analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent dan dependent dengan menggunakan uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square* (χ^2). Untuk mengetahui keeratan hubungannya di gunakan uji statistik *Contingency Coefficient* (c).

Hasil

1. Analisis Univariat

a. Pemilihan alat Kontrasepsi

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Puskesmas Basuki Rahmad Kota Bengkulu

No	Pemilihan Alat Kontrasepsi	F	Persentase (%)
1	Metode sederhana	21	15,7
2	Metode Alat	38	28,4
3	Metode Modern	75	56,0
	Total	134	100,0

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh hasil bahwa sebagian besar 75 orang (56,0%) memilih alat kontrasepsi dengan metode modern, 38 orang (28,4%) memilih alat kontrasepsi dengan metode alat dan 21 orang (15,7%) memilih alat kontrasepsi dengan metode sederhana.

b. Pendidikan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Pasangan Usia Subur di Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Dasar	19	14,2
2	Menengah	62	46,3
3	Tinggi	53	39,6
Total		134	100,0

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil bahwa 19 orang (14,2%) memiliki pendidikan dasar, 62 orang (46,3%) memiliki pendidikan menengah, 53 orang (39,6%) memiliki pendidikan tinggi.

c. Pengetahuan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pasangan Usia Subur di Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	30	22,4
2	Cukup	49	36,6
3	Baik	55	41,0
Total		134	100,0

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh hasil bahwa 30 orang (22,4%) memiliki pengetahuan kurang, 49 orang (36,6%) memiliki pengetahuan cukup dan 55 orang (41,0%) memiliki pengetahuan baik.

d. Status Sosial Ekonomi

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Status Sosial Ekonomi Pasangan Usia Subur di Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu

No	Status Sosial Ekonomi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	36	26,9
2	Cukup	57	42,5
3	Tinggi	41	30,6
Total		134	100,0

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh hasil bahwa 36 orang (26,9%) memiliki status sosial ekonomi rendah, 57 orang (42,5%) memiliki status sosial ekonomi cukup dan 41 orang (30,6%) memiliki status sosial ekonomi tinggi.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada PUS

Tabel 5 Hubungan Pendidikan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Pasangan Usia Subur (PUS) di Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu

Pendidikan	Pemilihan Alat Kontrasepsi								P	C
	Metode Sederhana		Metode Alat		Metode Modern		Total			
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Dasar	11	8.2	16	11.9	27	20.1	54	40.3	0.024	0.278
Menengah	17	12.7	9	6.7	13	9.7	39	29.1		
Tinggi	13	9.7	18	13.4	10	7.5	41	30.6		
Total	41	30.6	43	32.1	50	37.3	134	100.0		

Berdasarkan tabel 6 dari tabel tabulasi silang diatas antara pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi. Ternyata dari 54 orang pendidikan dasar terdapat 11 orang metode sederhana 16 orang metode alat 27 orang metode modern, dari 39 orang pendidikan menengah terdapat 17 orang metode sederhana 9 orang metode alat 13 orang metode modern, dari 41 orang pendidikan tinggi terdapat 13 orang metode sederhana 18 orang metode alat 10 orang metode modern.

Dari hasil uji statistik dengan *Chi-Square (Continuity Correction)* menunjukkan nilai bahwa nilai $\chi^2=11,216$ dengan $p=0,024<0,05$ berarti signifikan, maka H_0 ditolak H_a diterima. Jadi ada hubungan yang signifikan

antara pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi di wilayah kerja peskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu.

Hasil uji *Contingency Coefficient* di dapat nilai 0,278 dengan $p=0,024<0,05$ berarti signifikan. Nilai $C=0,278$ tersebut dibandingkan dengan nilai $C_{max}=0,707$ (karena nilai terendah baris atau kolom adalah 2), karena nilai C cukup jauh dari nilai C_{max} maka kategori keeratan hubungan lemah.

b. Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada PUS

Tabel 6 Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Pasangan Usia Subur (PUS) di Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu

Pemilihan Alat Kontrasepsi										
Pengetahuan	Metode Sederhana		Metode Alat		Metode Modern		Total		P	C
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Kurang	13	9.7	8	6.0	21	15.7	42	31.3	0.006	0.313
Cukup	16	11.9	11	8.2	19	14.2	46	34.3		
Baik	12	9.0	24	17.9	10	7.5	46	34.3		
Total	41	30.6	43	32.1	50	37.3	134	100.0		

Berdasarkan tabel 7 diperoleh hasil bahwa 36 orang dengan status sosial rendah terdapat 1 orang menggunakan metode sederhana, 10 orang metode alat dan 25 orang metode modern, dari 57 orang status sosial cukup terdapat 8 orang metode sederhana, 16 orang metode alat dan 33 orang metode

modern, dari 41 orang status sosial tinggi terdapat 12 orang metode sederhana 12 orang metode alat dan 17 orang metode modern. Dari hasil uji statistik dengan *chi-square (continuity correction)* menunjukkan nilai bahwa nilai $\chi^2=11,518$ dengan $p=0,021<0,05$ berarti signifikan, maka H_0 ditolak H_a diterima.

diterima. Jadi ada hubungan yang signifikan antara status sosial dengan pemilihan alat kontrasepsi di wilayah kerja peskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu. Hasil uji *contingency coefficient* di dapat nilai 0,281 dengan $p=0,021<0,05$ berarti signifikan. Nilai $C=0,281$ tersebut dibandingkan dengan nilai $C_{\max}=0,707$ (karena nilai terendah baris atau kolom adalah 2), karena nilai C cukup jauh dari nilai $C_{\max}$ maka kategori keeratan hubungan lemah.

Pembahasan

Hasil uji pearson Chi-square untuk melihat hubungan pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi didapatkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) di Puskesmas Basuki Rahmat. Hasil penelitian ini dapat dinyatakan dari 19 orang pasangan usia subur (PUS) dengan pendidikan rendah terdapat 1 orang (5,3%) memilih alat kontrasepsi dengan metode sederhana, 8 orang (42,1%) memilih alat kontrasepsi dengan metode alat dan 10 orang (52,6%) memilih alat kontrasepsi dengan metode modern. Dari 62 orang pasangan usia subur (PUS) dengan pendidikan menengah, terdapat 5 orang (8,1%) memilih alat kontrasepsi dengan metode sederhana, 14 orang (22,6%) memilih alat kontrasepsi dengan metode alat dan 43 orang (69,4%) memilih alat kontrasepsi dengan metode modern.

Sedangkan dari 53 orang pasangan usia subur (PUS) dengan pendidikan tinggi terdapat 15 orang (28,3%) memilih alat kontrasepsi dengan metode sederhana, 16 orang (30,2%) memilih alat kontrasepsi dengan metode alat dan 22 orang (41,5%) memilih alat kontrasepsi dengan metode modern. Hal ini menunjukkan bahwa pada pasangan usia subur (PUS) memiliki pendidikan dasar, menengah dan tinggi cenderung memilih alat kontrasepsi modern. Sedangkan dari 53 orang pasangan usia subur (PUS) dengan pendidikan tinggi terdapat 15 orang (28,3%) memilih alat kontrasepsi dengan metode sederhana, 16 orang (30,2%) memilih alat kontrasepsi dengan metode alat dan 22 orang (41,5%) memilih alat kontrasepsi dengan metode modern. Hal ini menunjukkan bahwa pada Pasangan Usia

Subur (PUS) memiliki pendidikan dasar, menengah dan tinggi cenderung memilih alat kontrasepsi modern. Menurut hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Radita tahun 2011, peningkatan tingkat pendidikan akan menghasilkan tingkat kelahiran yang rendah karena pendidikan akan memengaruhi persepsi negatif terhadap nilai anak dan akan menekan adanya keluarga besar. Orang tua dalam keluarga tentu saja menginginkan agar anaknya berkualitas dengan harapan dikemudian hari dapat melanjutkan cita-cita keluarga, berguna bagi masyarakat dan negara. Pemakaian alat kontrasepsi meningkat sejalan dengan tingkat pendidikan. Sebesar 45% wanita tidak sekolah atau hanya tamat sd menggunakan kontrasepsi modern sedangkan wanita berpendidikan menengah atau tinggi yang menggunakan cara kontrasepsi modern sebanyak 58%. Jadi secara umum semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin besar kemungkinan memakai alat kontrasepsi modern.⁶

Hasil uji *Chi-square* menunjukkan $p=0,005$ dengan $C=0,318$ berarti ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur dengan kategori hubungan sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Grestasari tahun 2014 dengan judul “Hubungan Antara Tingkat pendidikan, Pengetahuan dan Usia Ibu PUS dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen” dimana ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi.

Hasil *contingency coefficient (C)* sebesar 0,318 berarti kategori keeratan hubungan dalam kategori sedang. Melihat keadaan tersebut mungkin ada faktor lain yang saling mempengaruhi, seperti tingkat pendidikan, sosial ekonomi, dan dukungan tenaga kesehatan. Dukungan tenaga kesehatan tersebut seperti pemberian kontrasepsi gratis kepada masyarakat.

Hasil uji pearson Chi-square untuk melihat hubungan pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi didapatkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) di Puskesmas

Basuki Rahmad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 orang Pasangan Usia Subur (PUS) yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 1 orang (3,3%) memilih alat kontrasepsi dengan metode sederhana, 8 orang (26,7%) memilih alat kontrasepsi dengan metode alat dan 21 orang (70,0%) memilih alat kontrasepsi dengan metode modern.

Dari 49 orang pasangan usia subur (PUS) yang memiliki pengetahuan cukup terdapat 6 orang (12,2%) memilih alat kontrasepsi dengan metode sederhana, 13 orang (26,5%) memilih alat kontrasepsi dengan metode alat dan 30 orang (61,2%) memilih alat kontrasepsi dengan metode modern.

Dari 55 orang pasangan usia subur (PUS) yang memiliki pengetahuan baik terdapat 14 orang (25,5%) memilih alat kontrasepsi dengan metode sederhana, 17 orang (30,9%) memilih alat kontrasepsi dengan metode alat dan 24 orang (43,6%) memilih alat kontrasepsi dengan metode modern.

Menurut hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismail tahun 2014 Seseorang dapat menentukan pilihan dalam menggunakan alat kontrasepsi pada dasarnya melalui beberapa proses. Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi baik, maka mereka akan mengetahui apa saja yang berkaitan dengan alat kontrasepsi tersebut. Tingkat pengetahuan pasangan usia subur (PUS) akan mempengaruhi penerimaan program KB dimasyarakat. Pengetahuan yang benar tentang program KB termasuk tentang berbagai jenis kontrasepsi akan mempertinggi keikutsertaan masyarakat dalam program KB. Pasangan usia subur (PUS) dalam memilih kontrasepsi KB harus memiliki pengetahuan yang cukup terhadap KB yang akan digunakannya. Misalnya mengetahui keuntungan dan kerugian suatu KB, efek samping dan penatalaksanaannya, efektivitasnya, jadwal pemberiannya, indikasi maupun kontraindikasinya, dll. Agar akseptor dalam menjalani penggunaan KB mampu mempersiapkan dirinya dengan berbagai kesulitan yang mungkin ditimbulkan oleh kontrasepsi/efek samping yang timbul selama pemakaian kontrasepsi.⁷

Hasil uji *Chi-square* menunjukan $p=0,047$ dengan $C=0,259$ berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan

dengan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur dengan kategori hubungan lemah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum tahun 2010 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi yang digunakan pada Pasangan Usia Subur” dimana ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi.

Hasil *contingency coefficient (C)* sebesar 0,318 berarti kategori keeratan hubungan dalam kategori sedang. Melihat keadaan tersebut mungkin ada faktor lain yang lebih dominan terhadap pemilihan alat kontrasepsi seperti tingkat pendidikan, sosial ekonomi, dukungan tenaga kesehatan, dll.

Hasil uji pearson Chi-square untuk melihat hubungan status sosial ekonomi dengan pemilihan alat kontrasepsi di dapatkan ada hubungan yang bermakna antara status sosial ekonomi dengan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) di Puskesmas Basuki Rahmad. Hasil penelitian menunjukkan dari 36 orang pasangan usia subur (PUS) status sosial ekonomi rendah terdapat 1 orang (2,8%) memilih alat kontrasepsi dengan metode sederhana, 10 orang (27,8%) memilih alat kontrasepsi dengan metode alat dan 25 orang (69,4%) memilih alat kontrasepsi dengan metode modern.

Dari 57 orang pasangan usia subur (PUS) yang memiliki status sosial ekonomi cukup terdapat 8 orang (14,0%) memilih alat kontrasepsi dengan metode sederhana, 16 orang (28,1%) memilih alat kontrasepsi dengan metode alat dan 33 orang (57,9%) memilih alat kontrasepsi dengan metode modern.

Dari 41 orang pasangan usia subur (PUS) dengan status sosial ekonomi tinggi terdapat 12 orang (29,3%) memilih alat kontrasepsi dengan metode sederhana, 12 orang (29,3%) memilih alat kontrasepsi dengan metode alat dan 17 orang (41,5%) memilih alat kontrasepsi dengan metode modern.

Hasil uji *Chi-square* menunjukan $p=0,021$ dengan $C=0,281$ berarti ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur dengan kategori hubungan lemah. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat

Zulkarnain tahun 2014 yang menyatakan tingkat status sosial mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi hal ini disebabkan karena untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi yang diperlukan pasangan usia subur (PUS) harus menyediakan dana yang diperlukan, bahwa sebagian besar masyarakat menggunakan pertimbangan ekonomi dalam pemilihan alat kontrasepsi. Sebagian besar memilih alat kontrasepsi yang murah sebagai metode kontrasepsi yang digunakan meskipun sebelumnya sudah dijelaskan efek samping yang ditimbulkan akibat pemakaiannya. Akan tetapi karena murah dan mudah diperoleh sehingga menjadi pilihan.

Hasil contingency coefficient (*C*) sebesar 0,281 berarti kategori keeratan hubungan dalam kategori lemah. Pada penelitian ini tidak hanya tingkat pengetahuan yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi, tetapi ada faktor lain yang saling mempengaruhi, seperti tingkat pendidikan, sosial ekonomi, dan dukungan tenaga kesehatan. Dukungan tenaga kesehatan tersebut seperti pemberian kontrasepsi gratis kepada masyarakat.

Kesimpulan

1. Gambaran Pasangan Usia Subur (PUS) hampir sebagian besar 75 orang (56,6%) memilih menggunakan alat kontrasepsi dengan metode modern.
2. Gambaran pendidikan Pasangan Usia Subur (PUS), sebagian besar 62 orang (43,6%) memiliki pendidikan yaitu pendidikan menengah.
3. Gambaran pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) sebagian besar 55 orang (41,0%) memiliki pengetahuan yang cukup dan baik.
4. Gambaran status sosial Pasangan Usia Subur (PUS) sebagian besar 57 (42,5%) memiliki status sosial ekonomi cukup.
5. Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu.
6. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu.

7. Ada hubungan yang signifikan antara status sosial dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu

Daftar Pustaka

1. Badan Koordinasi Keluarga Berencana, *Kajian Implementasi Kebijakan Penggunaan Kontrasepsi*. Jakarta. Pusat Penelitian dan Pengembangan KB dan Keluarga Sejahtera (PUSNA). 2014.
2. Sulistyawati Ari, *Pelayanan Keluarga Berencana*. SalembaMedika. Jakarta. 2012.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Data dan informasi Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta. 2014.
4. Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu. *Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu*. Bengkulu.
5. Dinas Kesehatan Kota Bengkulu. *Profil Kesehatan Kota Bengkulu*. Bengkulu. 2013.
6. Radita Kusumaningrum, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi yang digunakan pada pasangan usia subur*. Karya Tulis Ilmiah. Universitas Diponegoro Semarang. 2011.
7. Ismail Sila, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemilihan PUS dalam pemilihan alat kontrasepsi di Kelurahan Panrannuangku Kabupaten Tak Alar Makasar*. Jurnal Ilmiah Kesehatan. Makasar. 2014.